

## **ETIKA PAULUS TENTANG PERCERAIAN: STUDI 1 KORINTUS 7:10-16<sup>1</sup>**

CHANDRA GUNAWAN

### PENDAHULUAN

Tema mengenai perceraian selalu menjadi tema yang cukup menarik untuk didiskusikan dan penting untuk dibahas. Penulis pernah menyampaikan sebuah khotbah mengenai perceraian dan setelah kebaktian selesai ada beberapa jemaat langsung bertanya mengenai bagaimana mereka harus menilai kasus-kasus perceraian yang mereka lihat baik dalam keluarga dekat mereka ataupun teman atau kerabat mereka. Angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya bertambah tidak kurang dari 10%; pada tahun 2009 terjadi 216.286 kasus perceraian, dan di tahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 285.184 perkara.<sup>2</sup> Meningkatnya angka perceraian memperlihatkan bahwa kondisi keluarga-keluarga dari masyarakat Indonesia semakin mengalami penurunan dalam hal kualitas sehingga berdampak pada rentannya usia pernikahan keluarga dari masyarakat kita. Di negara-negara Barat pun kondisi yang sama terjadi, jumlah perceraian sangatlah tinggi sebagaimana dijelaskan oleh Gordon J. Wenham bahwa separuh dari pernikahan diakhiri dengan kasus perceraian.<sup>3</sup>

Norman L. Geisler menjelaskan bahwa pada dasarnya ada tiga posisi yang berbeda dari orang-orang Kristen dalam memandang atau menilai perceraian, yakni kelompok Kristen yang percaya bahwa tidak ada satu pun dasar yang dapat digunakan untuk perceraian, kelompok Kristen yang percaya bahwa perceraian hanya diizinkan atas dasar perzinahan, dan

<sup>1</sup>Tulisan ini bukanlah studi mengenai etika kontemporer dalam melihat kasus-kasus perceraian, namun merupakan studi biblika dalam mempelajari nasihat Paulus mengenai perceraian. Tulisan ini tidak akan memberikan jawaban untuk persoalan-persoalan etis di seputar pernikahan dan perceraian masa kini, namun akan memperlihatkan prinsip etis yang Paulus ajarkan dalam pernikahan ataupun perceraian.

<sup>2</sup>Lih. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen> (diakses pada 6 April 2013).

<sup>3</sup>“No Marriage after Divorce” dalam *Remarriage after Divorce in Today's Church: 3 Views* (ed. Mark L. Strauss; Grand Rapids: Zondervan, 2006) 21; lihat juga John Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (terj. G. M. A. Nainggolan; Jakarta: OMF, 1993) 370.

kelompok Kristen yang percaya bahwa ada banyak dasar untuk perceraian.<sup>4</sup> Posisi yang berbeda dalam memandang dan menilai perceraian, salah satunya, disebabkan oleh perbedaan cara pandang atau cara menginterpretasi bagian-bagian Alkitab yang berbicara mengenai perceraian.<sup>5</sup>

Dalam Pengakuan Iman Westminster, adanya kasus perzinahan memungkinkan terjadinya perceraian; dalam bab 24.5 tertulis:

*Adultery or fornication committed after a contract, being detected before marriage, giveth just occasion to the innocent party to dissolve that contract. In the case of adultery after marriage, it is lawful for the innocent party to sue a divorce: and, after divorce, to marry another, as if the offending party were dead.*<sup>6</sup>

Pengakuan Iman Westminster merefleksikan posisi dari gereja-gereja Reformed untuk membatasi perceraian dalam kasus (khususnya) perzinahan, dan mengizinkan untuk dilangsungkannya pernikahan kembali setelah perceraian tersebut.<sup>7</sup> Pandangan gereja-gereja Reformed terhadap kasus perceraian berakar dalam tradisi pemikiran John Calvin, di mana pernikahan dipandang sebagai sebuah perjanjian; dan perzinahan (*adultery*) adalah dosa yang bukan hanya merusak hubungan (perjanjian) seseorang dengan pasangannya, tetapi juga hubungan (perjanjian) seseorang dengan Allah. Calvin, sebagaimana dikutip oleh Witte, menulis:

<sup>4</sup>*Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (terj. Rahmiati Tanudjaja & Wardani Mumpuni; Malang: SAAT, 2000) 359-365.

<sup>5</sup>Lih. H. Wayne House, ed., *Divorce and Remarriage: Four Christian Views* (Downers Grove: IVP, 1990). Dalam buku ini diperlihatkan adanya empat pandangan yang berbeda mengenai perceraian dan pernikahan kembali, yakni: (i) pandangan “no divorce and no remarriage;” (ii) pandangan “divorce, but no remarriage;” (iii) pandangan “divorce and remarriage for adultery or desertion;” (iv) pandangan “divorce and remarriage under a variety of circumstances.”

<sup>6</sup>Lih. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: IVP, 1994) 1192. G. I. Williamson menjelaskan bahwa dasar dari Pengakuan Iman Westminster dalam menyatakan bolehnya perceraian dan pernikahan kembali adalah karena perintah/izin dari Tuhan sendiri. Berdasarkan ajaran Paulus mengenai “kesatuan tubuh” dalam 1 Korintus 6:16 dan izin perceraian dan pernikahan kembali dalam 1 Korintus 7:10-15, maka kasus perzinahan dan ditinggalkan pasangan yang tidak seiman dapat dijadikan dasar untuk perceraian dan pernikahan kembali (*Pengakuan Iman Westminster* [terj. Irwan Tjulianto; Surabaya: Momentum, 2006] 284-285).

<sup>7</sup>Untuk diskusi mengenai “remarriage” lih. Strauss, ed., *Remarriage after Divorce in Today's Church*.

*Whenever a husband breaks his promise which he has made to his wife, he has not only perjured himself with respect to her, but also with respect to God. The same is true of the wife. She not only wrongs her husband, but the living God.*<sup>8</sup>

Pandangan tokoh-tokoh di era Reformasi pada dasarnya sama dengan Calvin. Baik D. Erasmus, Martin Luther, Ulrich Zwingli, Heinrich Bullinger, Martin Bucer dan Theodore Beza memandang bahwa perceraian dapat dilakukan, dan umumnya mereka sepakat bahwa alasan yang diizinkan untuk perceraian adalah perzinahan dan ditinggalkan oleh pasangan yang tidak seiman.<sup>9</sup> Pandangan para reformator mengenai perceraian paralel dengan pandangan para bapa gereja awal yang memandang bahwa pernikahan hanya bisa diakhiri dengan kematian salah satu pasangan, dan perceraian hanya bisa terjadi untuk kasus perzinahan.<sup>10</sup> Meskipun demikian mereka berbeda pendapat dalam hal pernikahan kembali; para bapa gereja awal pada umumnya menolak pernikahan kembali setelah perceraian.<sup>11</sup>

1 Korintus 7 adalah teks Alkitab yang penting dalam membahas isu perceraian dan pernikahan kembali. Teks ini telah mempengaruhi penafsiran dan kebijakan dari berbagai denominasi gereja, contohnya Roma Katolik dan The Church of England.<sup>12</sup> Meskipun 1 Korintus 7 memang berbicara mengenai isu perceraian dan pernikahan kembali, namun bagian ini bersifat “occasional,” artinya nasihat yang diberikan Paulus terkait dengan situasi dan kondisi tertentu yang terjadi dalam jemaat.<sup>13</sup> Perkataan Paulus dalam 1 Korintus 7:1 (Περὶ δὲ ὧν ἐγράψατε, καλὸν ἀνθρώπῳ γυναικὸς μὴ ἄρτεσθαι) dan 1 Korintus 7:25 (Περὶ δὲ τῶν παρθένων ἐπιταγὴν κυρίου οὐκ ἔχω, γνώμην δὲ δίδωμι ὡς ἡλεημένος ὑπὸ κυρίου πιστὸς εἶναι) jelas mengindikasikan adanya pertanyaan tertentu yang ditanyakan jemaat Korintus kepada Paulus.

<sup>8</sup>John Witte Jr., “Marriage and Family Life” dalam *The Calvin Handbook* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009) 460.

<sup>9</sup>David Instone-Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible: The Social and Literary Context* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 259-263.

<sup>10</sup>*Ibid.* 258.

<sup>11</sup>*Ibid.* Salah satu contoh dari pandangan bapa gereja yang melarang pernikahan kembali adalah dari catatan Hermas, Command. 4.1.6, sebagaimana dikutip oleh Instone-Brewer: “*He ought to take back the sinner who has repented. But not frequently. For there is but one repentance to the servants of God. In the case, therefore, that the divorced wife may repent, the husband ought not to marry another, when his wife has been put away*” (*ibid.* 240).

<sup>12</sup>Lih. Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (New International Greek Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 542-543.

<sup>13</sup>Bdk. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 694; Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 291.

## KONTEKS HISTORIS DAN LOGIS 1 KORINTUS 7:10-16

Menurut Frank J. Matera, 1 Korintus 7 dilatarbelakangi oleh hadirnya kelompok orang Kristen yang mempraktikkan kehidupan yang asketis dan memaksakan pola hidup tersebut kepada jemaat Kristen yang lain.<sup>14</sup> Isu mengenai perceraian pun, menurutnya, kemungkinan terkait dengan praktik hidup asketis yang membuat beberapa jemaat menceraikan pasangannya.<sup>15</sup> Menurut Victor Paul Furnish, dalam jemaat Korintus terdapat kelompok orang yang mempraktikkan hidup yang “*ecstatic*” dan “*ascetic*” di mana mereka yakin bahwa pernikahan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman haruslah diakhiri sebab pernikahan merupakan kesatuan total dari dua pribadi/kehidupan; warisan pemikiran Yahudi dalam komunitas mereka membuat mereka berkeyakinan bahwa pernikahan campur haruslah diakhiri dengan perceraian.<sup>16</sup> Paralel dengan Matera dan Furnish, Gordon D. Fee melihat bahwa 1 Korintus 7 dilatarbelakangi oleh kehadiran “*eschatological woman*” yang berkeyakinan bahwa seseorang akan lebih baik jika ia tidak menikah/berhubungan suami-istri (1Kor. 7:1) dan jika mereka dipaksa untuk tetap berhubungan suami-istri maka mereka memilih untuk bercerai.<sup>17</sup>

Berbeda dengan pandangan di atas, menurut Will Deming, Paulus dan jemaat Korintus berhadapan dengan dua aliran pemikiran, yakni Stoa dan Sinik yang berdebat mengenai perlu atau tidaknya seseorang menikah.<sup>18</sup> Baik kaum Stoa dan Sinik memahami bahwa pernikahan menuntut tanggung jawab; meskipun demikian kedua kelompok tersebut berbeda pandangan dalam menjawab pertanyaan: “*Should the intelligent, informed, morally upright person take on such [marriage] responsibility?*”<sup>19</sup> Menurut Deming, kaum Stoa memandang bahwa tanggung jawab pernikahan adalah hal yang baik sebab manusia diciptakan untuk hidup sesuai dengan naturnya, dan

<sup>14</sup>*New Testament Ethics: The Legacy of Jesus and Paul* (Grand Rapids: Baker, 2001) 147.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Victor Paul Furnish, *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues* (Nashville: Abingdon, 1979) 31-32, 43-44. Menurut Furnish, kelompok “*ecstatic*” dalam jemaat Korintus melahirkan dua bentuk, yakni kelompok orang yang menganggap tidak perlu hidup dalam berbagai aturan hukum (kelompok *libertine*) dan kelompok yang mencoba membatasi hidup dengan aturan-aturan hukum yang lebih ketat (kelompok *ascetic*). Dalam konteks 1 Korintus 7, Paulus berhadapan dengan kelompok “*ecstatic*” yang “*ascetic*.”

<sup>17</sup>*First Epistle to the Corinthians* 290.

<sup>18</sup>*Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004) 105-107. Deming memperlihatkan bahwa perdebatan antara kaum Stoa dan Sinik berlangsung cukup lama, setidaknya dari abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M (lih. *ibid.* 48).

<sup>19</sup>Deming, *Paul on Marriage and Celibacy* 51, 104.

natur manusia adalah ia harus menikah supaya dapat memenuhi bumi.<sup>20</sup> Berbeda dengan kaum Stoa, Sinik memandang pernikahan sebagai ikatan yang harus dihindari, alasannya adalah karena segala ikatan tanggung jawab pernikahan dapat membuat seseorang terhambat dalam mengejar apa yang utama, yakni hikmat/filsafat.<sup>21</sup> Menurut Deming, perkataan Paulus dalam 1 Korintus 7:1b (καλὸν ἀνθρώπῳ γυναικὸς μὴ ἄπτεσθαι) mengindikasikan kehadiran pandangan Sinik dalam pergumulan jemaat Korintus.<sup>22</sup> Ada beberapa argumentasi yang diajukan Deming, yakni: (1) ada kesamaan antara pandangan/kritik dari Sinik dengan kutipan pemikiran Paulus dalam 1 Korintus 7:5 mengenai pernikahan yang digunakan sekadar untuk “*have leisure*,” (2) perkataan “adalah baik” merupakan terminologi yang digunakan dalam perdebatan kaum Stoa dan Sinik.<sup>23</sup> Sedangkan 1 Korintus 7:3-4 merefleksikan pandangan dari kaum Stoa; gagasan yang Paulus bicarakan mengenai tanggung jawab dalam pernikahan merefleksikan gagasan dan bahasa (*terminology*) kaum Stoa dalam memandang pernikahan.<sup>24</sup>

Manakah di antara kedua usulan konteks di atas yang melatarbelakangi surat Paulus kepada jemaat Korintus sehingga ia menulis 1 Korintus 7? Untuk menjawab persoalan ini, kita harus mempertimbangkan posisi 1 Korintus 7 dalam alur retorika keseluruhan surat 1 Korintus. Berdasarkan analisis retorika, Ben Witherington III melihat pembagian surat ini demikian:<sup>25</sup>

1. *The epistolary prescript (1:1-3)*
2. *Epistolary thanksgiving and exordium (1:4-9)*
3. *The propositio introducing the letter with a parakalô formula and making the basic thesis statement of the entire letter (1:10)*
4. *A brief narratio (1:11-17) explaining the situation or facts that have prompted the writing of the letter*
5. *The probatio (1:18-16:12), which include arguments concerning:*

<sup>20</sup>Ibid. 51; Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (edisi kedua; Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 337-338.

<sup>21</sup>Deming, *Paul on Marriage and Celibacy* 57; Kaum Sinik mempraktikkan pola hidup yang asketis, mereka memandang dengan melepaskan diri dari kesenangan maka manusia akan lebih bebas dan berbahagia; lihat juga penjelasan dari Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* 329.

<sup>22</sup>Menurut Deming, jemaat Korintus berpegang pada pandangan Sinik (lih, *Paul on Marriage and Celibacy* 120).

<sup>23</sup>Ibid. 110-112.

<sup>24</sup>Ibid. 113-114.

<sup>25</sup>*Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 76.

- a. *division over leaders and wisdom (1:18-4:21)*
  - b. *sexual immorality and lawsuit (5-6)*
  - c. *marriage and singleness (7)*
  - d. *idol food and eating in idol temples (8-11:1, with a pertinent digression or egression in ch. 9)*
  - e. *headcoverings in worship (11:1-16)*
  - f. *abuses of Lord's Supper (11:17-34)*
  - g. *spiritual gift in Chris's body (12-14, with a pertinent digression or egression in ch. 13)*
  - h. *the future and the form of the resurrection (15), and*
  - i. *the collection and other ministries for Corinth (16:1-12)*
6. *The peroratio (16: 13-18)*
  7. *The closing epistolary greetings and remarks (16:19-24)*

Dilihat dari pembagian di atas, 1 Korintus 7 merupakan bagian dari *probatio*. Menurut Witherington III, *probatio* adalah “*the essential argument of the speech*.”<sup>26</sup> Karena surat Paulus bukan ditulis tanpa tujuan, namun ditulis dengan maksud mendekati/membujuk jemaat penerima suratnya agar mereka mengikuti apa yang ia nasihatkan, maka isi suratnya membentuk alur retorika (*argument*) yang disusun sedemikian rupa untuk mengarahkan pembacanya kepada satu tujuan tertentu.<sup>27</sup> Bagian utama dari upaya tersebut terdapat di bagian *probatio*. Jerry L. Sumney menjelaskan bahwa bagian yang paling tepat untuk melihat isu atau lawan yang dihadapi Paulus ialah dengan mencarinya di bagian teks yang sifatnya *didactic*.<sup>28</sup> Apa yang Sumney katakan ada benarnya, bagian-bagian tulisan Paulus yang sifatnya *polemic* bisa jadi cenderung terlalu kuat dalam penyampaianannya sehingga kita bisa salah menangkap maksud Paulus yang sebenarnya. Di antara bagian-bagian alur retorika, *probatio* merupakan bagian yang digunakan terutama untuk mengajar. Itu sebabnya 1 Korintus 7 dapat menolong kita dalam melihat kondisi riil dari jemaat Korintus. Kendati demikian, saat Sumney meneliti pernyataan-pernyataan Paulus yang dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat situasi atau isu yang Paulus sedang lawan dalam jemaat Korintus, ia ternyata tidak menemukan hal tersebut di 1 Korintus 7.<sup>29</sup>

<sup>26</sup>*The Paul Quest: The Renewed Search for Jew of Tarsus* (Downers Grove: IVP, 1998) 117.

<sup>27</sup>Model retorika ini disebut sebagai “*deliberative rhetoric*.” Selain model ini, menurut Witherington III terdapat juga bentuk “*forensic rhetoric*” dan “*epideitic rhetoric*” (lihat *The Paul Quest* 117).

<sup>28</sup>“‘Servants of Satan,’ ‘False Brothers,’ and Other Opponents of Paul,” *Journal for the Study of the New Testament, Supplement Series* 118 (Sheffield: Sheffield Academic, 1999) 27.

<sup>29</sup>Lih. *ibid.* 33-78.

Penelitian Sumney mengingatkan kita bahwa 1 Korintus 7 ayat 1 dan 25 yang sering dipandang sebagai indikasi adanya pertanyaan tertentu dalam jemaat Korintus yang dapat dijadikan petunjuk dalam membaca konteks 1 Korintus 7, harus kita gunakan secara berhati-hati; kita perlu menggunakan bagian-bagian lain dari surat 1 Korintus yang dapat menolong kita lebih jelas dalam melihat persoalan jemaat tersebut.

Dalam surat 1 Korintus, ada beberapa pernyataan eksplisit yang memperlihatkan siapa lawan Paulus di Korintus. Dalam 1 Korintus 1:10-11 terdapat pernyataan bahwa di dalam jemaat terdapat perpecahan; pasal 3 memperlihatkan bahwa perpecahan dalam jemaat terkait dengan favoritisme (ay. 3-4, 21-11); selain itu kita melihat ada orang-orang yang Paulus katakan telah berlaku sombong (4:18-19); dan orang-orang yang mengkritik pelayanan Paulus (ay. 4:3, 3-6).<sup>30</sup> Selain pernyataan eksplisit tersebut ada beberapa “*allusion*” dalam surat ini yang harus kita perhatikan; 1 Korintus 3:5-9 memperlihatkan bahwa jemaat Korintus membanding-bandingkan para pemimpin dalam jemaat; Paulus menyebutkan mengenai “hikmat perkataan” yang dikontraskan dengan pemberitaan injil Paulus (ay. 1:13-17; 2:1-5); di pasal 9 nampak bahwa beberapa jemaat yang menjadi lawan Paulus meragukan kerasulannya (ay. 1-2, 11-12); kemudian di pasal 4 Paulus mengkontraskan keadaan dirinya dengan jemaat Korintus, dan dalam ayat 10 secara implisit Paulus menyinggung mengenai kesombongan mereka yang menganggap dirinya arif (ay. 8-13); pasal 15 mengindikasikan lawan Paulus yang tidak percaya dengan kebangkitan orang mati (ay. 8-11); pasal 2 mengindikasikan sikap lawan Paulus yang mengagungkan hikmat duniawi (ay. 13-16).<sup>31</sup>

Berdasarkan data di atas kita melihat bahwa persoalan jemaat Korintus bersumber dari beberapa pengajar (mungkin juga pemimpin) dalam jemaat yang menolak otoritas Paulus dan membanggakan diri karena “perkataan-perkataan hikmat” yang mereka miliki. Apakah mereka adalah kelompok “*ecstatic*” sebagaimana diusulkan oleh beberapa pakar ataukah mereka adalah kelompok Stoa dan Sinik? Kehadiran kelompok Sinik yang memiliki perilaku yang cenderung asketis sepertinya lebih mudah diterima sebagai latar belakang penulisan 1 Korintus 7; merekalah yang sepertinya mempersoalkan pernikahan dan mengusulkan perceraian; selain itu kelompok Sinik juga mengagungkan pencarian hikmat yang akan lebih efektif didapatkan jika manusia melepaskan diri dari segala ikatan (yang salah satunya adalah pernikahan).<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Bdk. *ibid.* 34-50.

<sup>31</sup>Bdk. *ibid.* 51-70.

<sup>32</sup>Lih. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* 329-330.

Orang-orang Yahudi dan non-Yahudi (*gentiles*) bersikap hampir sama dalam memandang perceraian; mereka memandang bahwa perceraian tidak dibenarkan dan harus dihindari.<sup>33</sup> G. F. Hawthorne menggunakan informasi dari Modestinus *Digesta* 23.2.1 untuk memperlihatkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Yunani-Romawi pada dasarnya diharapkan bersifat seumur hidup.<sup>34</sup> Menurut C. S. Keener, berdasarkan catatan Plutarch (*Rom.* 22.3) di era awal pembentukan Republik Roma, perceraian hanya diizinkan untuk kasus khusus.<sup>35</sup> Meskipun demikian, terjadi perubahan tata nilai yang sangat besar sehingga perceraian menjadi hal yang biasa; menurut catatan Plutarch, para penulis yang hidup di abad pertama Masehi mengatakan bahwa hanya pengecut yang tidak berani menceraikan istrinya yang bermasalah.<sup>36</sup> Dalam masyarakat Yunani-Romawi kemudian berkembang kebiasaan untuk melegalkan perceraian yang didasarkan baik tuntutan pihak wanita (istri) maupun pria (suami).<sup>37</sup> Berdasarkan konteks historis ini kita dapat mengerti mengapa Paulus dalam 1 Korintus 7:10-11 berbicara mengenai larangan bagi seorang istri untuk menceraikan suaminya.

Dalam masyarakat Yahudi, menurut Hawthorne, perceraian pada dasarnya dianggap bertentangan dengan kehendak Tuhan.<sup>38</sup> Meskipun demikian, karena PL mengizinkan perceraian, maka hal tersebut kemudian menjadi legal asalkan suami memberikan surat cerai kepada istrinya. Menurut Keener, surat cerai sangat penting untuk diberikan kepada seorang perempuan yang diceraikan sebab tanpa surat tersebut seorang perempuan yang diceraikan tidak dapat menikah kembali; salah satu bukti yang diajukan oleh Keener adalah catatan Yosefus dalam *Ant.* 4.253.<sup>39</sup> Dalam praktiknya,

<sup>33</sup>Bdk. Brian S. Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7* (Leiden: E. J. Brill, 1994) 166.

<sup>34</sup>"Marriage and Divorce, Adultery and Incest" dalam *Dictionary of Paul and His Letters* (ed. G. F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid; Leicester: IVP, 1993) 594; bdk. James S. Jeffers, *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (Downers Grove: IVP, 1998) 241, 244.

<sup>35</sup>C. S. Keener, "Adultery, Divorce" dalam *Dictionary of New Testament Background* (ed. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter; Downers Grove: IVP, 2000) 6.

<sup>36</sup>Dikutip dari *ibid.* 6; bdk. Jeffers, *Greco-Roman World* 244; Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 522.

<sup>37</sup>Hawthorne, "Marriage and Divorce, Adultery and Incest" 594; lihat juga penjelasan Keener, "Adultery, Divorce" 6; Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 523.

<sup>38</sup>Hawthorne, "Marriage and Divorce, Adultery and Incest" 595.

<sup>39</sup>Keener, "Adultery, Divorce" 6. Dalam *Ant.* 4.253 tertulis:

*He that desires to be divorced from his wife for any cause whatever, (and many such causes happen among men,) let him in writing give assurance that he will never use her as his wife any more; for by this means she may be at liberty to marry another husband, although before this bill of divorce be given, she is not to be permitted so to do: but if she be misused by him also, or if, when he is dead, her first husband would marry her again, it shall not be lawful for her to return to him.*

menurut Hawthorne, karena dalam PL terdapat indikasi ajaran bahwa perceraian dapat dilakukan di luar kasus perzinahan, maka perceraian kemudian bisa terjadi karena alasan-alasan yang tidak jelas.<sup>40</sup>

Sedikit berbeda dengan Hawthorne, menurut Charles H. Talbert sebagaimana dikutip oleh Brian S. Rosner, ada beberapa kondisi yang dapat digunakan untuk perceraian berdasarkan kitab PL yang dipahami oleh Paulus dan orang-orang zamannya, yakni: “*by second wives’s pressure (Gen 21:8-14), by the wife’s father (Judg 14:19-20), by wife’s leaving on her own accord (Judg 19:1-3), by a man putting his wife away (Mal 2.3-16), by religious leaders forcing termination of marriages (Ezra 10:3, 9, 17, 44).*”<sup>41</sup> Dalam masyarakat Yahudi seorang perempuan tidak memiliki hak untuk menuntut perceraian. Salah satu alasannya adalah sebab perempuan yang dicerai akan menimbulkan pandangan/penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya, itulah sebabnya mereka tidak berani menuntut perceraian.<sup>42</sup> Namun, jika perceraian terjadi maka akan diikuti dengan kebebasan masing-masing pihak untuk dapat menikah lagi dengan pasangan yang lain.<sup>43</sup>

Matera menjelaskan bahwa 1 Korintus 5-7 merupakan kesatuan di mana dalam bagian ini ada empat tema pembahasan, yakni “*sexual immorality*” (5:1-13), tuntutan hukum di antara sesama jemaat Korintus (6:1-11), pelacuran (6:12-20) dan isu mengenai selibat, pernikahan dan perceraian (7:1-40).<sup>44</sup> Rasul Paulus, menurut Matera, membahas isu-isu tersebut untuk menjelaskan implikasi dan konsekuensi dari hikmat salib dalam kehidupan jemaat di tengah-tengah komunitas/masyarakat mereka.<sup>45</sup> Rosner melihat bahwa 1 Korintus 7:1-40 dapat dibagi menjadi enam bagian berdasarkan isu dan kelompok orang yang menjadi subjek pembicaraan.<sup>46</sup>

<sup>40</sup>Hawthorne, “Marriage and Divorce, Adultery and Incest” 595. Naskah PL yang dimaksudkan oleh Hawthorne sepertinya menunjuk pada Ulangan 24:1. Lihat juga penjelasan Keener, “Adultery, Divorce” 6. Ia menjelaskan tentang aliran Shammai dalam tradisi para rabbi yang berpegang pada ajaran bahwa perceraian hanya dapat dilakukan atas dasar perzinahan. Meskipun demikian pandangan ini tidaklah populer di zamannya, bahkan di antara kelompok Farisi di mana sebagian besar dari antara mereka beraliran Shammai (“Adultery, Divorce” 6).

<sup>41</sup>Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics* 166.

<sup>42</sup>Keener, “Adultery, Divorce” 6; bdk. Jeffers, *Greco-Roman World* 244.

<sup>43</sup>Hal ini nampak dalam *Corpus Papyrorum Judaicarum* no. 144. Dalam catatan tersebut kita melihat bahwa ikatan suami dan istri digambarkan sebagai sebuah kontrak, di mana saat ikatan tersebut berakhir maka masing-masing pasangan tanpa ada konsekuensi apa pun dapat menikahi pasangan yang lain (untuk isi surat tersebut lih. Louis H. Feldman dan Meyer Reinhold, ed., *Jewish Life and Thought Among Greeks and Romans: Primary Reading* [Edinburg: T & T Clark, 1996] 34).

<sup>44</sup>*New Testament Ethics* 144.

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Paul, Scripture, and Ethics* 145.

1. *The married concerning conjugal right (7:1-7)*
2. *The unmarried concerning marriage (7:8-9)*
3. *Christian married couples concerning divorce (7:10-11)*
4. *Christian married to unbelievers concerning divorce (7:12-16)*
5. *Female virgins concerning marriage (7:25-38)*
6. *Widow concerning marriage (7:39-40)*

## PRINISP PERNIKAHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PERCERAIAN

Pandangan Paulus mengenai perceraian didasarkan pada tradisi/pengajaran Yesus mengenai pernikahan. Dalam ayat 10-11 Paulus berkata: “τοῖς δὲ γεγαμηκόσιν παραγγέλλω, οὐκ ἐγὼ ἀλλὰ ὁ κύριος, γυναῖκα ἀπὸ ἀνδρὸς μὴ χωρισθῆναι.” David Wenham menjelaskan bahwa Paulus bukan hanya membuat kutipan (perhatikan istilah οὐκ ἐγὼ ἀλλὰ ὁ κύριος) yang mengindikasikan bahwa ia menggunakan tradisi dari pengajaran Yesus, namun baik isi, bentuk dan kalimat yang dimaksudkan Paulus paralel dengan apa yang Yesus ajarkan mengenai perceraian dalam Matius 19:3-12 dan Markus 10:2-12.<sup>47</sup> Banyak ahli melihat kutipan yang Paulus gunakan dari ajaran Yesus paralel dengan kutipan ajaran Yesus yang dituliskan oleh Markus. Dalam kitab Markus, Yesus tidak menyebutkan mengenai adanya pengecualian apa pun mengenai perceraian.<sup>48</sup> Dalam menjawab pertanyaan mengenai perceraian, ada dua aspek pengajaran yang Paulus gunakan dari tradisi pengajaran Yesus, yakni: (1) tidak adanya alasan untuk perceraian dan konsekuensi untuk tidak menikah lagi bila perceraian terjadi; (2) argumentasi bahwa pernikahan merupakan “satu daging.”<sup>49</sup>

Tindakan Paulus dengan menggunakan tradisi/ajaran Yesus untuk menjawab persoalan/isu perceraian dan bukan menggunakan tradisi PL—sebagaimana dipahami oleh orang-orang Yahudi di zamannya yang tetap memberikan peluang untuk terjadinya perceraian—mengindikasikan keyakinan Paulus bahwa ajaran Yesus adalah kunci utama untuk menjawab persoalan/isu perceraian dan untuk menginterpretasi ulang teks-teks PL yang digunakan oleh orang-orang Yahudi yang hidup di zaman Paulus dalam mengizinkan praktik perceraian.<sup>50</sup>

<sup>47</sup>Paul: *Follower of Jesus or Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 242.

<sup>48</sup>Lih. Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 521; lihat juga diskusi para ahli mengenai apakah Paulus menggunakan tradisi yang terdapat dalam Injil Matius ataukah Markus dalam *ibid.* 523-524.

<sup>49</sup>Bdk. Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity?* 243-245.

<sup>50</sup>Bdk. Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics* 167-168.

Perkataan/ajaran Yesus mengenai pernikahan kemudian diaplikasikan oleh Paulus dalam tiga konteks pergumulan, yakni pernikahan antara sesama orang percaya, pernikahan antara orang percaya dan tidak percaya, dan orang-orang yang bercerai atau diceraikan. Menurut Hawthorne, sikap Paulus sama dengan Yesus dalam memandang pernikahan, di mana bagi Paulus perceraian tidaklah dibenarkan sehingga jika seseorang bercerai, maka ia tidak boleh menikah kembali.<sup>51</sup>

Dalam konteks pernikahan Kristen, Paulus menegaskan bahwa baik suami ataupun istri tidak boleh mengusahakan perceraian. Dalam ayat 10-11 Paulus berkata: τοῖς δὲ γεγαμηκόσιν παραγγέλλω, οὐκ ἐγὼ ἀλλὰ ὁ κύριος, γυναῖκα ἀπὸ ἀνδρὸς μὴ χωρισθῆναι.<sup>52</sup> -ἐὰν δὲ καὶ χωρισθῆ, μενέτω ἄγαμος ἢ τῷ ἀνδρὶ καταλλαγῆτω,- καὶ ἄνδρα γυναῖκα μὴ ἀφιέναι. Perkataan τοῖς γεγαμηκόσιν digunakan Paulus bukan menunjuk kepada semua orang yang menikah, namun untuk orang-orang beriman yang menikah (pasangan seiman).<sup>53</sup> Memang kata γεγαμηκόσιν secara umum bisa diartikan orang-orang yang menikah baik Kristen ataupun tidak. Namun, dilihat dari konteksnya, 1 Korintus 7:10-16 pada dasarnya terbagi dua: ayat 12-16 Paulus berbicara mengenai pernikahan dalam keluarga campur, maka ayat 10-12 kemungkinan berbicara mengenai orang-orang yang menikah dalam Tuhan.<sup>54</sup>

<sup>51</sup>Hawthorne, "Marriage and Divorce, Adultery and Incest" 598.

<sup>52</sup>Beberapa naskah kuno seperti *Codex Alexandrinus*, *Claromontanus*, *Augiensis*, *Boernerianus*, *Minuskul* 1505 dan 1881 menggunakan istilah χωρίζεσθαι, sedangkan Papyrus 46 dan Minuskul 614 menggunakan istilah χωρίζεσθω. Penggunaan istilah χωρισθῆναι (ada pada teks) sendiri didukung oleh *Codex Sinaiticus*, *Vaticanus*, *Ephraemi Syri Rescriptus*, *Minuskul* 33, 1739, digunakan juga dalam kebanyakan naskah Yunani Koine, Clement dari Aleksandria, dan Epifanius dari Konstantinopel. Secara usia dan kualitas teks (dilihat dari fakta eksternal), semua usulan naskah di atas didukung oleh teks terbaik. Namun, dilihat dari aspek penyebaran naskah (salah satu penilaian aspek eksternal), penggunaan istilah χωρισθῆναι lebih baik. Dilihat dari fakta internal, baik χωρισθῆναι (*aorist passive infinitive*) "to be separated," χωρίζεσθω (*present imperative middle*) "don't separate" dan χωρίζεσθαι (*present infinitive middle*) "to separate," sama-sama memungkinkan penggunaannya. Namun, jika kita membandingkan dengan perkataan Yesus di Markus 10:9, istilah yang digunakan adalah χωρίζέτω (*imperative present active*) "don't separate." Jika Paulus dalam 1 Korintus 7:10 bermaksud mengutip perkataan Yesus, maka bentuk imperatif lebih cocok, namun ia tampaknya tidak menggunakan kutipan langsung dari perkataan Yesus; itu sebabnya kita tidak tahu dengan pasti istilah mana yang Paulus gunakan. Karena bukti internal tidak memberikan kemungkinan terbaik yang bisa kita ambil, maka kita harus menggunakan bukti eksternal dalam menilai usulan teks di atas. Berdasarkan bukti internal, maka penggunaan istilah χωρισθῆναι seperti yang ada pada teks NA-26 haruslah lebih dipertahankan.

<sup>53</sup>Bdk. Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 523.

<sup>54</sup>F. F. Bruce menjelaskan bahwa penggunaan istilah Τοῖς δὲ λοιποῖς "the rest" dalam ayat 12 menunjukkan pembagian pembahasan yang Paulus bicarakan, di mana jika ayat 12-16 berbicara mengenai pasangan campur, maka ayat 10-11 seharusnya berbicara mengenai pasangan yang seiman (*I & II Corininthians* [New Century Bible Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1971] 291).

Paulus menggunakan dua istilah yang berbeda dalam membicarakan tindakan seorang istri atau suami dalam bercerai. Dalam konteks perempuan (istri), Paulus menggunakan istilah χωρισθῆναι dan χωρισθη, sedangkan dalam kasus laki-laki atau suami, Paulus menggunakan istilah ἀφιέναι. Para pakar PB tidak sepakat dalam mengartikan kedua istilah tersebut. Menurut W. Schrage, sebagaimana dijelaskan oleh Anthony C. Thiselton, istilah χωρισθῆναι digunakan dalam pengertian “bare separating” sedangkan istilah ἀφιέναι digunakan dalam konteks “formal judicial divorce.”<sup>55</sup> Berbeda dengan Schrage, Witherington III mengartikan χωρισθῆναι sebagai “to put asunder” dan ἀφιέναι sebagai “divorce.”<sup>56</sup> Pandangan Schrage dapat diterima jika Paulus sedang membicarakan kondisi jemaat Korintus yang terpengaruh kebiasaan Yunani-Romawi yang melegalkan tuntutan cerai dari pihak wanita, sedangkan pandangan Witherington III juga benar jika apa yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 7:10-11 adalah refleksi dari pengajaran Yesus tentang perceraian yang terpengaruh oleh cara pandang orang Yahudi dalam memandang perceraian.

Dilihat berdasarkan pendekatan *semantic domain*, istilah χωρίζω digunakan dalam empat *semantic field* yakni:<sup>57</sup> (i) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “whole, unite, part, divide,”<sup>58</sup> istilah χωρίζω dalam kelompok kata ini digunakan dalam kaitannya dengan pemisahan yang dilakukan terhadap sesuatu yang sebelumnya merupakan kesatuan; (ii) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “association” (ikatan-relasi),<sup>59</sup> istilah χωρίζω dalam kelompok kata ini digunakan dalam konteks pemisahan dari ikatan (formal) yang sebelumnya telah terbentuk (pernikahan); (iii) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “linear movement,”<sup>60</sup> istilah χωρίζω dalam kelompok kata ini digunakan untuk membicarakan tindakan meninggalkan sesuatu; (iv) kelompok kata yang digunakan dalam konteks kelompok kata “existence in Space,”<sup>61</sup> χωρίζω dalam kelompok kata ini digunakan untuk membicarakan upaya seseorang untuk memasukkan sesuatu sehingga terjadi pemisahan. Dilihat dari konteks 1 Korintus 7:10-11, keempat konteks penggunaan di atas dapat digunakan. Meskipun demikian, jika kita membandingkan dengan istilah yang digunakan oleh Yesus dalam Markus 10:11-12 (bagian ini merupakan sumber tradisi

<sup>55</sup>First Epistle to the Corinthians 520.

<sup>56</sup>Conflict and Community in Corinth 176.

<sup>57</sup>Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, ed., *Greek Lexicon of the New Testament Testament Based on Semantic Domain Vol. 2* (New York: UBS, 1989) 265.

<sup>58</sup>Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, ed., *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domain Vol 1* (New York: UBS, 1989) 613, 616.

<sup>59</sup>Louw & Nida, *Greek-English Lexicon* 1.446, 457.

<sup>60</sup>Ibid. 181, 189.

<sup>61</sup>Ibid. 724-728.

yang Paulus gunakan) di mana istilah yang digunakan oleh Yesus adalah ἀπολύση dan ἀπολύσασα, maka kita menemukan bahwa istilah yang digunakan oleh Yesus, yang berasal dari akar kata Yunani ἀπολυω, hanya digunakan dalam kelompok kata “*linear movement*.”<sup>62</sup> Paulus dalam 1 Korintus 7:10-11 kemungkinan menggunakan istilah lain yang berbeda dengan Yesus, namun masih dalam pengertian yang paralel, yakni berbicara mengenai sebuah tindakan meninggalkan seseorang. Dilihat dari konteks di atas, maka nasihat Paulus kepada wanita supaya jangan χωρισθῆναι suaminya memiliki arti bahwa seorang perempuan (istri) dituntut untuk tidak meninggalkan suaminya.

Istilah kedua yang Paulus gunakan adalah ἀφιέναι. Dalam konteks *semantic domain*, istilah tersebut digunakan dalam beberapa *semantic field* yakni: (i) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “*linear movement*”;<sup>63</sup> (ii) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “*existence in space*”;<sup>64</sup> (iii) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan mengenai “*association*”;<sup>65</sup> (iv) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan mengenai “*reconciliation, forgiveness*”;<sup>66</sup> (v) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “*possess, transfer, exchange*”;<sup>67</sup> (vi) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan mengenai “*hold a view, believe, trust*”;<sup>68</sup> (vii) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “*aspect*” berhentinya sesuatu;<sup>69</sup> (viii) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan “*be, become, exist, happen*”;<sup>70</sup> (ix) kelompok kata yang digunakan untuk membicarakan mengenai “*case*.”<sup>71</sup> Dari penggunaan istilah ἀφιέναι di atas, kita menemukan bahwa tidak semua konteks tersebut cocok dengan konteks penggunaan istilah ἀφιέναι dalam 1 Korintus 7:10-11. Dari sekian banyak konteks penggunaa istilah ἀφιέναι, istilah tersebut ternyata juga digunakan dalam kelompok kata “*linear movement*” yang merupakan satu kelompok kata dengan istilah ἀπολύσασα yang Yesus gunakan dalam Markus 10:11 yang ditujukan bagi kaum laki-laki (suami), supaya mereka tidak meninggalkan istrinya.

<sup>62</sup>Lih. *ibid.* 188-189.

<sup>63</sup>*Ibid.* 181, 188, 189.

<sup>64</sup>*Ibid.* 724, 728, 730.

<sup>65</sup>*Ibid.* 446, 457.

<sup>66</sup>*Ibid.* 502, 503. Dalam konteks ini istilah ἀφιέναι digunakan bukan dalam konteks pernikahan, namun dalam konteks “membuang rasa bersalah.”

<sup>67</sup>*Ibid.* 558, 582. Dalam konteks ini istilah ἀφιέναι digunakan dalam konteks melepaskan hutang atau kewajiban tertentu.

<sup>68</sup>*Ibid.* 365, 374. Dalam konteks ini istilah ἀφιέναι digunakan dalam konteks meninggalkan keyakinan yang sebelumnya dipegang.

<sup>69</sup>*Ibid.* 655, 660.

<sup>70</sup>*Ibid.* 153, 164.

<sup>71</sup>*Ibid.* 796, 804.

Kepada perempuan (istri) yang meninggalkan suaminya, Paulus mengatakan ia hendaknya tetap tinggal tanpa suami atau hendaklah ia berdamai dengan suaminya (μενέτω ἄγαμος ἢ τῷ ἀνδρὶ καταλλάγητω). Istilah καταλλάγητω (berasal dari akar kata Yunani καταλλάσσω) digunakan dalam kelompok kata yang membicarakan mengenai “*reconciliation, forgiveness*.”<sup>72</sup> Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida menjelaskan bahwa kata tersebut digunakan dalam konteks “*to reestablish proper friendly interpersonal relation after these have been disrupted or broken*.”<sup>73</sup> Dilihat dari penggunaan konteks istilah tersebut dalam kelompok katanya, kita melihat bahwa istilah tersebut dapat digunakan dalam konteks adanya sesuatu yang membuat seseorang meninggalkan pasangannya dan kemudian orang tersebut kembali untuk berdamai dengannya karena ia telah berdamai (mengampuni) orang yang menyakitinya. Dengan demikian, perkataan Paulus dalam 1 Korintus 7:11 mengenai wanita yang meninggalkan suaminya adalah berbicara dalam konteks seorang istri Kristen yang karena adanya sesuatu yang menyakitkan kemudian meninggalkan pasangannya, sehingga Paulus memberikan kepadanya pilihan untuk tetap hidup tanpa suami atau ia dapat berdamai/mengampuni suaminya dan kembali kepadanya.<sup>74</sup>

Rasul Paulus berbicara kepada istri dan bukan kepada suami bahwa jika seorang istri meninggalkan pasangannya maka ia harus berdamai atau hidup tanpa suami, sebab Paulus berbicara dalam konteks meninggalkan pasangan karena disakiti. Dalam konteks zaman itu pihak perempuanlah yang mengalami hal tersebut, di mana kaum perempuan (istri) yang karena tersakiti oleh suaminya, memilih untuk meninggalkan keluarganya. Jadi, Paulus hanya berbicara mengenai kaum perempuan bukan karena ia bersikap diskriminatif, namun karena konteks waktu itu kaum perempuanlah yang mengalami pergumulan seperti yang Paulus gambarkan.

Dengan demikian, dalam konteks keluarga Kristen, Paulus sama sekali tidak memberikan peluang untuk terjadinya perceraian. Saat seseorang

<sup>72</sup>Ibid. 502.

<sup>73</sup>Ibid. 502.

<sup>74</sup>Keener memiliki pandangan bahwa perceraian dan pernikahan kembali dapat dilakukan karena beberapa kasus, yakni: (i) perzinahan; (ii) ditinggalkan pasangan yang tidak seiman; (iii) “*abuse*.” Meskipun demikian Keener menyatakan pandangannya tersebut dalam konteks pernikahan campur (lih. “*Remarriage for Circumstances beyond Adultery and Desertion*,” dalam *Remarriage after Divorce in Today’s Church* 103-112). Dengan demikian, kesimpulan Keener pada dasarnya tidak berbicara mengenai konteks keluarga Kristen (pernikahan antara orang beriman) yang Paulus tegaskan tanpa perceraian ataupun pernikahan kembali. Salah satu isu yang dilontarkan oleh D. L. Dungan, sebagaimana dikutip oleh Thiselton adalah pandangan Paulus dalam ayat 10-11 yang dapat menimbulkan kesan kontradiksi sebab jika sebelumnya ia berkata bahwa perceraian tidak diizinkan, namun ia kemudian berkata bahwa jika seorang perempuan bercerai, janganlah ia menikah lagi (lih. Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 519). Isu ini dapat dijawab jika kita memahami istilah χωρισθη bukan sebagai sebuah perceraian.

meninggalkan pasangannya karena adanya suatu situasi dan kondisi tertentu (misalnya karena istri disakiti oleh suaminya), maka pilihannya adalah ia dapat mengampuni orang tersebut atau meninggalkannya (tanpa perceraian) dan tanpa pernikahan kembali. Paulus melarang pernikahan kembali sebab tindakan tersebut membuat seseorang harus melakukan perceraian terlebih dahulu. Jadi, jika perceraian tidak dapat dilakukan maka konsekuensinya adalah pernikahan kembali pun tidak bisa dilakukan.

Dalam konteks perkawinan antara orang beriman dan tidak beriman, Paulus memiliki pandangan yang tegas bahwa pernikahan mereka pada dasarnya sah sehingga tidak boleh diceraikan. Itulah sebabnya ia melarang pasangan yang beriman untuk menuntut ataupun mengusahakan perceraian. Furnish memandang ajaran Paulus mengenai tidak bolehnya seseorang yang memiliki pasangan yang tidak seiman untuk mengusahakan perceraian terkait dengan upaya Paulus untuk melawan pemikiran atau kesimpulan yang salah dari kelompok “*ascetic*” mengenai “selibat dalam pernikahan.”<sup>75</sup>

Ada dua alasan yang Paulus berikan mengapa orang beriman tidak boleh berusaha menceraikan pasangannya yang tidak seiman. Alasan *pertama*, bagi Paulus kehadiran dari orang beriman dalam pernikahan campur (seseorang beriman dan tidak beriman) akan menguduskan pasangannya yang tidak beriman. Para ahli tidak sependapat dalam memahami perkataan Paulus dalam bagian ini, contohnya A. Schweitzer dan J. A. T. Robinson yang memahami istilah tersebut sebagai kesucian yang diterima karena kesatuan tubuh antara orang percaya dan yang tidak percaya; sama seperti kita menerima status orang kudus karena kesatuan kita dengan Kristus, maka kesatuan orang percaya dan tidak percaya membuat orang yang tidak percaya memiliki kesucian dari orang percaya.<sup>76</sup> F. F. Bruce menolak pandangan ini sebab tidak mungkin kesucian diberikan tanpa iman. Ia memahami gagasan kesucian yang dibicarakan Paulus menunjuk pada aspek relasi, pasangan yang tidak beriman diasosiasikan sebagai orang suci karena pasangan mereka yang percaya kepada Tuhan.<sup>77</sup> Meskipun pandangan ini lebih baik, namun tetap menimbulkan persoalan sebab tetap saja orang yang tidak percaya tersebut memiliki status sebagai umat Allah (walaupun hanya sebatas asosiasi) melalui status pasangannya yang telah menjadi umat Allah.<sup>78</sup>

<sup>75</sup>*The Moral Teaching* 41-42.

<sup>76</sup>Dikutip dari Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 528-529.

<sup>77</sup>*I & II Corinthians* 69-70.

<sup>78</sup>Dalam teologi Reformed, 1 Korintus 7:14 digunakan untuk membangun ajaran tentang anak-anak orang percaya dari keluarga yang campuran dapat diizinkan untuk menerima sakramen baptisan anak sebab anak-anak tersebut terhisab perjanjian dengan Tuhan karena salah satu orang tuanya adalah orang percaya (bdk. J. J. Schreuder, *Baptisan Anak* [terj. G. Riemer; ed. Rudy Hartono; Surabaya: Momentum, 1999] 20-21). 1 Korintus 7:14 sepertinya tidak tepat digunakan untuk menjelaskan keterhisaban anak-anak orang percaya dalam ikatan perjanjian dengan Tuhan sebab hal tersebut

Kecuali jika kita mengartikan bahwa orang yang berada dalam perjanjian dengan Tuhan tidak harus selalu berarti sebagai orang yang akan diselamatkan, maka pengertian yang diusulkan oleh Bruce lebih mudah untuk diterima; sekalipun demikian hal tersebut tetap sulit untuk diterima sebab berlawanan dengan apa yang Paulus tunjukkan dalam ayat 16 bahwa orang yang dimaksudkan dalam ayat 14 (pasangan yang tidak seiman) ternyata tidak otomatis diselamatkan karena pasangan yang beriman.<sup>79</sup> Fee menggunakan pengertian umum dari istilah “suci,” yakni dipisahkan, untuk menjelaskan bahwa gagasan “pasangan yang tidak seiman yang disucikan oleh pasangan yang beriman” harus dipahami dalam konteks pasangan yang tidak beriman itu dipisahkan untuk berjalan dalam jalan yang berbeda (dari dunia) dengan harapan satu kali mereka akan percaya kepada Tuhan.<sup>80</sup> Menurut Rosner, Paulus menggunakan gagasan PL mengenai kekudusan umat Allah dalam bait Allah. Adanya orang-orang yang turut disucikan ketika memegang mezbah persembahan yang telah dikuduskan (lih. Kel. 29:37) menjadi dasar pemikiran Paulus dalam melihat kehadiran orang percaya yang turut berdampak pada anggota keluarganya yang belum percaya/beriman.<sup>81</sup> O. R. Jones, sebagaimana dijelaskan pemikirannya oleh Thiselton, memandang bahwa gagasan mengenai kesucian tidak terbatas pengertiannya dalam hal status; gagasan ini juga berbicara mengenai kualitas kehidupan etis seseorang.<sup>82</sup> Berdasarkan pengertian ini Jones menjelaskan bahwa kesucian yang turut diperoleh pasangan yang tidak seiman dari pasangan yang beriman bukanlah dalam hal status, namun dalam hal pengaruh etis, pasangan yang tidak seiman itu disucikan oleh pasangan yang seiman dalam pengertian pasangan yang beriman itu mempengaruhi pasangannya yang tidak seiman sehingga kehidupan etisnya turut mengalami pembaharuan. Usulan pengertian ini nampaknya lebih baik dibandingkan dengan usulan penafsiran dari Schweitzer, Robinson dan Bruce. Dengan demikian, alasan Paulus melarang orang yang percaya/beriman meninggalkan pasangannya yang tidak beriman adalah karena kehadiran orang percaya dapat membawa dampak positif bagi keluarga tersebut, bahkan dapat menjadi sarana bagi keselamatan keluarganya.

tidak dibicarakan Paulus di ayat tersebut. Itulah sebabnya gereja-gereja Reformed perlu membangun landasan/dasar dari teks yang lain (selain 1 Kor. 7.14) dalam mengaplikasikan kebijakan untuk membaptiskan anak yang berasal dari keluarga campur.

<sup>79</sup>Bdk. Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics* 169.

<sup>80</sup>Fee membangun argumentasinya dari Roma 11:16 (*First Epistle to the Corinthians* 301).

<sup>81</sup>Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics* 170.

<sup>82</sup>Lih. *First Epistle to the Corinthians* 529-530.

Furnish memahami perkataan Paulus dalam ayat 14 sebagai sebuah silogisme dan menggambarkan urutan pemikiran Paulus sebagai berikut:<sup>83</sup>

*Major premise* : *Holy children are produced by holy marriages*  
*Minor premise* : *Mixed marriages produce holy children*  
*Conclusion* : *Mixed marriages are holy marriages*

Dari kesimpulan di atas, Paulus memasuki silogisme yang kedua yakni:

*Major premise* : *Holy marriages should be maintained*  
*Minor premise* : *Mixed marriages are holy marriages*  
*Conclusion* : *Mixed marriages should be maintained*

Walaupun apa yang diperlihatkan oleh Furnish sepertinya dapat menjelaskan kesimpulan dari Paulus dalam ayat 14, namun apakah Paulus memang memiliki silogisme seperti yang ditunjukkan oleh Furnish nampaknya sulit untuk dibuktikan. Selain itu, dari mana Paulus mendapatkan gagasan (*minor premise*) bahwa “*mixed marriage produce holy children*” dan “*mix marriages are holy marriages*”? Apakah kedua gagasan tersebut hanyalah asumsi Paulus? Hal ini cukup sulit untuk dibuktikan, itulah sebabnya, alternatif pengertian yang terbaik dalam memahami perkataan Paulus dalam ayat 14 adalah dalam konteks pengaruh kehidupan orang percaya dalam kehidupan etis keluarganya yang belum percaya.

Alasan *kedua* adalah sebab Paulus melihat kehadiran orang percaya dalam keluarga/pernikahan campur memberikan sebuah kesempatan bagi pasangan yang tidak beriman untuk mengenal Tuhan melalui pasangannya yang beriman (ayat 16). Itulah sebabnya jika pasangan yang beriman meninggalkan pasangan yang tidak beriman, orang tersebut tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengenal Tuhan melalui kehidupan pasangannya.<sup>84</sup>

Perkataan Paulus dalam ayat 16 dipahami secara berbeda oleh para pakar, sebagian memandang kalimat tersebut secara optimis dan sebagian lagi memandangnya secara pesimis tergantung dari bagaimana seseorang mengartikan istilah  $\tau\acute{\iota} \gamma\grave{\alpha}\rho$ .<sup>85</sup> Jika istilah tersebut dibaca secara pesimis, maka pertanyaan Paulus menjadi “dari mana/dapatkah engkau tahu hai istri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu . . .” yang dipahami

<sup>83</sup>*The Moral Teaching of Paul* 44-45.

<sup>84</sup>Bdk. Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics* 171.

<sup>85</sup>Lihat diskusi mengenai hal ini dalam Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 537-540.

sebagai argumentasi untuk mendukung pembahasan Paulus di ayat 15 bahwa orang yang ditinggalkan oleh pasangan yang tidak seiman tidak perlu mempertahankan ikatan pernikahannya sebab ia tidak pernah tahu apakah suaminya akan menjadi seorang percaya ataukah tidak. Kesimpulannya akan berbeda jika kita mengartikan ayat 16 sebagai pengulangan nasihat di ayat 13 mengenai pasangan yang beriman yang harus mempertahankan pernikahannya sedemikian rupa sebab mungkin saja suaminya akan menjadi seorang percaya.<sup>86</sup> Dengan demikian ayat 16 pada dasarnya adalah penegasan bahwa izin yang Paulus berikan dalam ayat 15 adalah alternatif terakhir jika segala hal sudah dilakukan namun perceraian terjadi juga.

Paulus menerima bahwa perceraian mungkin terjadi hanya dalam kondisi pasangan yang tidak seiman memutuskan ikatan pernikahan (*χωρίζεται*) dengan pasangannya yang beriman kepada Tuhan. Jadi, orang yang beriman tidak boleh mengusahakan perceraian, namun jika ia dicerai oleh pasangan yang tidak seiman, Paulus mengatakan orang yang beriman itu tidaklah terikat. Istilah “tidaklah terikat” menimbulkan beberapa alternatif penafsiran, salah satunya adalah dibebaskan dari aturan/hukum Tuhan mengenai pernikahan—bahwa pernikahan bersifat permanen/seumur hidup—sehingga ia dapat menikah lagi.<sup>87</sup> Menurut Keener, dalam budaya dan masyarakat Yahudi saat seorang laki-laki menceraikan istrinya dan memberikan surat cerai, maka ada satu frasa yang digunakan dalam surat tersebut yakni “*you are free*,” yang menegaskan bahwa seorang perempuan yang dicerai diberikan hak untuk menikah lagi.<sup>88</sup> Pertanyaannya adalah, saat Paulus menggunakan kata *οὐ δεδούλωται*, “kamu tidak berada di bawah ikatan,” apakah yang ia maksudkan adalah “*you are free*” untuk menikah lagi? Pandangan yang berbeda diajukan oleh Fee and Wenham, bahwa perceraian yang terjadi tidak otomatis membuat seseorang boleh menikah kembali.<sup>89</sup> Fee menjelaskan bahwa istilah *δεδούλωται*, tidak lazim digunakan

<sup>86</sup>Bruce menjelaskan bahwa dalam LXX frasa *tis oiden ei* “*who knows whether*” digunakan dalam konteks pengharapan. Dengan demikian istilah tersebut digunakan dalam nuasa yang optimis yang memperlihatkan adanya harapan pasangan yang tidak beriman itu dapat diselamatkan (I & II Corinthians 70).

<sup>87</sup>Hawthorne, “*Marriage and Divorce, Adultery and Incest*” 599.

<sup>88</sup>“*Adultery, Divorce*” 6.

<sup>89</sup>Wenham, “*No Remarriage After Divorce*” 24. Salah satu argumentasi Wenham adalah jika memang pernikahan kembali merupakan sebuah ajaran yang berasal dari Paulus atau Yesus, mengapa para bapa gereja di abad kedua menentang pernikahan kembali. Mereka adalah orang-orang yang hidupnya lebih dekat dengan era Paulus dan Yesus sehingga pasti mengetahui bagaimana ajaran Yesus dan Paulus tentang perceraian dan pernikahan kembali, namun mereka tidak pernah mendukung pernikahan kembali. Itulah sebabnya Wenham menyimpulkan bahwa baik Yesus maupun Paulus tidak mengajarkan mengenai pernikahan kembali setelah perceraian (lih. hal. 36; lihat juga penjelasan Fee, *First Epistle to the Corinthians* 302-303).

dalam konteks pernikahan, dengan demikian istilah “kamu tidak berada dibawah ikatan” mungkin digunakan Paulus bukan dalam konteks pernikahan ulang (*remarriage*) sebab bagi Paulus ikatan pernikahan itu berlangsung sampai dipisahkan oleh maut (1Kor. 7:39),<sup>90</sup> namun dalam pengertian bahwa perempuan yang ditinggalkan pasangannya tidak dipandang sebagai orang yang melakukan dosa/kesalahan. Dengan demikian, walaupun dalam budaya di zaman tersebut perceraian secara legal membuat seseorang yang bercerai secara otomatis dapat menikah kembali, namun Paulus tidak berarti mengikuti cara pandang yang sama dengan masyarakat/budaya zamannya.<sup>91</sup>

Meskipun Paulus mengizinkan seorang beriman untuk merelakan pasangannya yang tidak percaya tersebut untuk pergi saat ia menuntut cerai, namun Allah sebenarnya menginginkan orang beriman itu hidup dalam damai sejahtera (ἐν δὲ εἰρήνῃ κέκληκεν υμᾶς ο θεός). Ada beberapa alternatif penafsiran untuk memahami maksud Paulus ini, yakni: (i) tinggal dalam damai sejahtera artinya tetap mengusahakan untuk mempertahankan ikatan pernikahan (melalui rekonsiliasi), sehingga kalaupun perpisahan terjadi, itu bukanlah kehendak Allah; (ii) tinggal dalam damai sejahtera berarti tidak terus-menerus dikuasai oleh penyesalan dan kesedihan karena peristiwa perceraian tersebut; dengan demikian istilah ini digunakan Paulus untuk mendorong orang percaya yang ditinggalkan pasangannya untuk belajar mengampuni dirinya sendiri dan menyerahkan keputusan pada pasangannya apakah ia akan tetap tinggal ataukah pergi; (iii) tinggal dalam damai sejahtera artinya ada kasih, kesetiaan dan rasa hormat dalam pernikahan, dan jika hal-hal tersebut sudah tidak ada lagi dalam pernikahan maka pemutusan ikatan pernikahan adalah hal yang dapat diterima.<sup>92</sup> Menurut penulis, pengertian yang pertama nampaknya lebih konsisten dengan keseluruhan cara pandang Paulus dalam menyoroti kasus perceraian.

## RELEVANSI, APLIKASI DAN KESIMPULAN

Dalam konteks pernikahan antara orang-orang yang sudah berada dalam Tuhan (sudah percaya kepada Kristus), maka perceraian tidak dapat diterima/tidak dapat diizinkan. Memang dalam kehidupan rumah tangga orang-orang percaya dapat timbul masalah, bahkan masalah yang sangat

<sup>90</sup>*First Epistle to the Corinthians* 303.

<sup>91</sup>Bdk. Wenham, “No Remarriage after Divorce” 33-36.

<sup>92</sup>Rosner, Paul, Scripture, and Ethics 170-171; lihat juga Furnish, *The Moral Teaching* 46. Menurut Furnish, saat dalam pernikahan sudah tidak ada lagi kasih, kesetiaan dan rasa hormat, maka perceraian dapat diizinkan (bdk. Thiselton, *First Epistle to the Corinthians* 537; Bruce, *I & II Corinthians* 70).

berat yang dapat membuat salah satu pasangan tersakiti. Meskipun demikian perceraian bukanlah solusi. Paulus mengharapkan supaya dalam situasi demikian, yang harus dilakukan adalah memberikan pengampunan dan menjalani rekonsiliasi.

Seseorang yang mengambil keputusan untuk menerima Yesus dalam hidupnya memang tidak berubah menjadi makhluk yang sempurna dan yang tidak memiliki kelemahan apa pun. Orang yang ada dalam Tuhan dapat jatuh dalam kesalahan yang fatal yang dapat melukai pasangannya. Namun sebagai orang percaya, orang tersebut sebenarnya mampu berubah dan pasti berubah sebab Tuhan bekerja dalam pembaharuan hidup orang tersebut. Karena itu tetap ada harapan bagi orang yang ada dalam Tuhan dan itulah sebabnya pengampunan dan rekonsiliasi adalah jalan dari persoalan dalam rumah tangga orang percaya. Selain itu, komitmen orang percaya dalam pernikahannya termasuk saat mereka dalam krisis akan memberikan teladan bagi orang lain. Fee menulis demikian:

*There is little question that both Paul and Jesus disallowed divorced between believers, especially when it served as ground for marriage . . . what is not allowed is remarriage, both because for him that presupposes the teaching of Jesus that such is adultery and because in the Christian community reconciliation is the norm. If the Christian husband and wife cannot be reconciled to one another, then how can they expect to become models of reconciliation before a fracture and broken world?<sup>93</sup>*

Kehidupan rumah tangga orang percaya adalah gambaran dari hubungan Kristus dengan jemaat-Nya, sama seperti hubungan Kristus dengan jemaat-Nya bersifat permanen maka hubungan antara suami-istri Kristen hendaklah juga bersifat permanen (seumur hidup).

Dalam kasus terjadinya masalah-masalah pernikahan baik karena terjadi perzinahan ataupun karena hubungan yang tidak beres dalam keluarga campuran, maka, menurut penulis, gereja tidak dapat melegalkan perceraian. Perkataan Yesus dalam Matius 19:8 dengan jelas memperlihatkan bahwa perceraian tidak pernah dikehendaki Allah, bahkan untuk kasus perzinahan sekalipun. Di sisi yang lain, walaupun dalam Pengakuan Iman Westminster ditegaskan bahwa perceraian dapat diizinkan jika terjadi perzinahan, namun dalam pengakuan iman tersebut konteksnya adalah salah satu pasangan adalah *innocent party* (pihak yang tidak

<sup>93</sup>*First Epistle to the Corinthians* 296.

bersalah).<sup>94</sup> Meskipun demikian, dalam kasus-kasus pernikahan (termasuk perzinahan) sangat sulit bagi gereja untuk menilai apakah dalam kasus tersebut salah satu pasangan memang benar-benar merupakan korban (pihak yang tidak bersalah) ataukah kasus tersebut terjadi karena ada andil dari kesalahan masing-masing pasangan.

Untuk menghindarkan kasus-kasus yang sangat sulit dan pelik dalam kehidupan jemaat Kristen maka gereja perlu memberikan pendidikan mengenai pernikahan kepada jemaatnya.<sup>95</sup> Gereja bertugas untuk membantu jemaat dalam mempersiapkan pernikahan sehingga perceraian dapat dihindarkan. Calvin melihat pernikahan sebagai sebuah perjanjian, sama seperti perjanjian Allah dan manusia demikianlah pernikahan merupakan sebuah perjanjian antara suami dan istri. Sama seperti dalam perjanjian dengan Allah dibutuhkan kesetiaan dan pengorbanan, demikianlah juga dengan pernikahan orang percaya.<sup>96</sup>

Untuk membangun sebuah pernikahan yang sehat maka masing-masing pihak, yakni suami dan istri, harus mengerti peran dan panggilan masing-masing; suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai pendampingnya (Ef. 5:22-33), dan dalam menjalani peran tersebut hendaknya didasarkan atas kasih dan rasa hormat. Salah satu permasalahan dalam pernikahan masa kini yang sering kali membawa kepada perceraian adalah gagalannya pihak-pihak yang terikat dalam pernikahan untuk berperan sebagaimana seharusnya. Itulah sebabnya gereja dan keluarga-keluarga Kristen perlu bekerja sama dalam menanamkan kembali keunikan peran dari suami dan istri dan tanggung jawabnya sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam hal ini pembinaan pranikah dan pascanikah sangatlah diperlukan. Jika gereja menjadikan pembinaan pranikah sekadar sebagai formalitas, maka gereja akan menuai akibatnya kelak, saat keluarga-keluarga dalam gereja menjadi bermasalah. Pembinaan pranikah hendaknya menjadi wadah yang mempersiapkan para calon suami istri di mana mereka diizinkan untuk menikah setelah gereja yakin bahwa mereka telah siap untuk membangun kehidupan rumah tangga yang benar. Setelah pernikahan pun gereja harus memikirkan bentuk-bentuk pembinaan yang dapat menolong pasangan-pasangan Kristen yang baru memasuki pernikahan.

<sup>94</sup>Dalam Pengakuan Iman Westminster tertulis: "*Adultery or fornication committed after a contract, being detected before marriage, giveth just occasion to the innocent party to dissolve that contract. In the case of adultery after marriage, it is lawful for the innocent party to sue out a divorce: and, after divorce, to marry another, as if the offending party were dead*" (huruf tegak penekanan penulis).

<sup>95</sup>Penulis setuju dengan Wenham bahwa pendidikan adalah aspek penting dalam mencegah perceraian yang makin hari makin banyak terjadi. "No Remarriage after Divorce" 37-38.

<sup>96</sup>Witte Jr., "Marriage and Family Life" 457.

Selain persiapan dan pembimbingan pernikahan, gereja juga perlu mengajar dan mendidik jemaatnya secara terus-menerus mengenai konsekuensi dari pernikahan ataupun perceraian. Seseorang yang mengambil keputusan untuk menikah hendaknya mengerti bahwa keputusannya akan membawa kepada satu ikatan yang permanen seumur hidup. Kecuali kematian tidak ada suatu alasan pun yang sebenarnya dapat digunakan untuk melakukan perceraian. Jika karena ada kondisi dan situasi tertentu membuat seseorang mengambil keputusan bercerai—walaupun gereja tidak melegalkan perceraian—jemaat harus disadarkan bahwa pilihan tersebut akan membawa pada konsekuensi dikenakannya disiplin gereja dan tuntutan bahwa mereka tidak boleh menikah lagi.

Mungkin bagi sebagian orang pemberian disiplin gereja bagi mereka yang bercerai memberi kesan gereja bersikap terlalu keras bahkan kejam. Meskipun demikian ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh gereja, yakni: (i) gereja mula-mula memberikan teladan tersebut;<sup>97</sup> (ii) disiplin gereja akan membuat jemaat lebih menghargai dan menjaga pernikahannya; (iii) disiplin gereja bukan bertujuan menghancurkan jemaat yang jatuh dalam dosa, namun untuk menggembalakan mereka dan melindungi jemaat lain dari pengaruh buruk yang sering kali menular dari dosa atau kesalahan yang dibiarkan.<sup>98</sup> Jay A. Adams mengingatkan kita:

*Problems between members and in homes often are quickly resolved by church discipline, but they persist and get worse when it is not applied . . . discipline is important, then, and cannot be dismissed so readily as it has been without great peril to the church, to the offender, and the greatest importance, to the name of Christ.*<sup>99</sup>

Guna memberikan penggembalaan yang sehat bagi jemaat yang jatuh dalam perceraian gereja perlu membentuk sebuah komunitas bagi mereka. Tujuannya bukan agar mereka menemukan jodoh baru, namun supaya mereka memiliki komunitas yang dapat saling menguatkan sehingga mereka dapat melanjutkan hidup setelah perceraian. Kehadiran kelompok yang dapat dipercaya dan tidak menghakimi dengan latar pergumulan yang sama akan menolong mereka yang mengalami perceraian dalam melewati masa-masa krisis setelah perceraian. Dalam kelompok ini gereja juga perlu menolong orang-orang yang pernah bercerai untuk menata kembali hidup mereka dan mengarahkan hidup mereka untuk melayani Tuhan.

<sup>97</sup>Lih. penjelasan Wenham, "No Remarriage after Divorce" 40.

<sup>98</sup>Lih. Grudem, *Systematic Theology* 894-896.

<sup>99</sup>*Handbook of Church Discipline: A Right and Privilege of Early Church Member* (Grand Rapids: Zondervan, 1974) 19.